

**PENULISAN SKENARIO ADAPTASI  
NOVELA “LUSIFER! LUSIFER!” KARYA VENERDI HANDOYO  
DENGAN MENERAPKAN STRUKTUR DRAMATIK PIRAMIDA  
FREYTAG UNTUK MEMBANGUN *NEGATIVE CHANGE ARC* TOKOH  
UTAMA**

**SKRIPSI PENCIPTAAN SENI**  
Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
mencapai derajat Sarjana Strata 1  
Program Studi Film dan Televisi



Disusun oleh:

**Dhimas Rivanto**  
NIM: 1810951032

**PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI  
JURUSAN TELEVISI  
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
YOGYAKARTA**

**2025**

**PENULISAN SKENARIO ADAPTASI  
NOVELA “LUSIFER! LUSIFER!” KARYA VENERDI HANDOYO  
DENGAN MENERAPKAN STRUKTUR DRAMATIK PIRAMIDA  
FREYTAG UNTUK MEMBANGUN *NEGATIVE CHANGE ARC* TOKOH  
UTAMA**

**SKRIPSI PENCIPTAAN SENI**  
Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
mencapai derajat Sarjana Strata 1  
Program Studi Film dan Televisi



Disusun oleh:

**Dhimas Rivanto**  
NIM: 1810951032

**PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI  
JURUSAN TELEVISI  
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
YOGYAKARTA**

**2025**

## LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi Penciptaan Seni berjudul :

**PENULISAN SKENARIO ADAPTASI NOVELA “LUSIFER! LUSIFER!”  
KARYA VENERDI HANDOYO DENGAN MENERAPKAN STRUKTUR  
DRAMATIK PIRAMIDA FREYTAG UNTUK MEMBANGUN *NEGATIVE  
CHANGE ARC* TOKOH UTAMA**

diajukan oleh **Dhimas Riyanto**, NIM 1810951032, Program Studi S1 Film dan Televisi, Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam (FSMR), Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi : 91261**) telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal .....**03 JUN 2025**..... dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Ketua Penguji



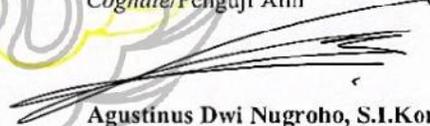
**Dr. Lucia Ratnaningdyah Setyowati,**  
S.I.P., M.A.  
NIDN 0016067005

Pembimbing II/Anggota Penguji



**Dyah Arum Retnowati, M.Sn.**  
NIDN 0030047102

Cognate/Penguji Ahli



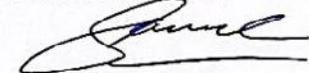
**Agustinus Dwi Nugroho, S.I.Kom.,**  
M.Sn.  
NIDN 0027089005

Ketua Program Studi Film dan Televisi



**Latief Rakhman Hakim, S.Sn., M.Sn.**  
NIP 19790514 200312 1 001

Ketua Jurusan Televisi



**Dr. Samuel Gandang Gunanto,**  
S.Kom., M.T.  
NIP 19801016 200501 1 001



**LEMBAR PERNYATAAN  
KEASLIAN KARYA ILMIAH**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dhimas Riyanto

NIM : 1810951032

Judul Skripsi : **PENULISAN SKENARIO ADAPTASI NOVELA  
“LUSIFER! LUSIFER!” KARYA VENERDI HANDOYO  
DENGAN MENERAPKAN STRUKTUR DRAMATIK  
PIRAMIDA FREYTAG UNTUK MEMBANGUN *NEGATIVE  
CHANGE ARC* TOKOH UTAMA**

Dengan ini menyatakan bahwa dalam Skripsi Penciptaan Seni/Pengkajian Seni saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau tulisan yang pernah ditulis atau diproduksi oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah atau karya dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima sanksi apapun apabila di kemudian hari diketahui tidak benar.

Dibuat di : Yogyakarta  
Pada tanggal : 15 Mei 2025  
Yang Menyatakan,



Dhimas Riyanto  
NIM 1810951032

**LEMBAR PERNYATAAN  
PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH  
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dhimas Riyanto

NIM : 1810951032

Demi kemajuan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Rights*) atas karya ilmiah saya berjudul **PENULISAN SKENARIO ADAPTASI NOVELA “LUSIFER! LUSIFER!” KARYA VENERDI HANDOYO DENGAN MENERAPKAN STRUKTUR DRAMATIK PIRAMIDA FREYTAG UNTUK MEMBANGUN NEGATIVE CHANGE ARC TOKOH UTAMA**

untuk disimpan dan dipublikasikan oleh Institut Seni Indonesia Yogyakarta bagi kemajuan dan keperluan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta.

Saya bersedia menanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Institut Seni Indonesia Yogyakarta terhadap segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta  
Pada tanggal : 15 Mei 2025  
Yang Menyatakan,



Dhimas Riyanto  
NIM 1810951032

**PERSEMBAHAN**



## KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia kesehatan, sehingga skripsi penciptaan seni dengan judul “Penulisan Skenario Adaptasi Novela “Lusifer! Lusifer!” Karya Venerdi Handoyo dengan Menerapkan Struktur Dramatik Piramida Freytag untuk membangun *Negative Change Arc* Tokoh Utama” dapat terselesaikan sesuai dengan harapan yang diinginkan. Skripsi ini bertujuan untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat Sarjana Strata 1 Program Studi Film dan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penulis mengucapkan terima kasih dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan moril ataupun materil dalam penyusunan skripsi, terutama kepada:

1. Tuhan Yesus Kristus.
2. Bapak Dr. Edial Rusli, S.E. M.Sn., selaku Dekan Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Samuel Gandang Gunanto, S.Kom., M.T. selaku Ketua Jurusan Televisi, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Bapak Latief Rakhman Hakim, M.Sn., selaku Ketua Program Studi Film dan Televisi, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
5. Ibu Lucia Ratnaningdyah Setyowati, S.IP., M.A., selaku Dosen Pembimbing I.
6. Ibu Dyah Arum Retnowati, M.Sn., selaku Dosen Pembimbing II.
7. Bapak Andri Nur Patrio, M.Sn., selaku Dosen Wali.
8. Para dosen dan karyawan Jurusan Film dan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
9. Orang tua, Alm. Slamet Riyanto dan Yulita Riana, serta keluarga besar Alm. Sumardi dan Alm. Muharal.
10. Muhammad Toha Essa selaku *Head of Content* Viu Indonesia, dan Ratna Sitta Hapsari selaku *Senior Manager – Content Programming & Editorial* Viu Indonesia.

11. Venerdi Handoyo selaku penulis novela “Lusifer! Lusifer!”.

12. Teman Film dan Televisi angkatan 2018.

Skripsi ini jauh dari kata sempurna. Sehingga, kritik dan saran dari pembaca diperlukan untuk membuat penulis menjadi lebih baik. Akhir kata, penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi banyak pihak.

Yogyakarta, 15 Mei 2025

Penulis



Dhimas Riyanto



## DAFTAR ISI

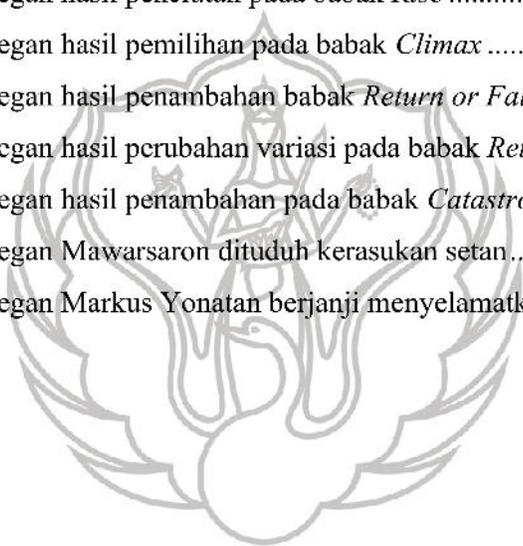
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	iii
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR .....	x
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK .....	xiv
<b><u>BAB I. PENDAHULUAN</u></b> .....	1
A. Latar Belakang Penciptaan .....	1
B. Ide Penciptaan Karya .....	3
C. Tujuan dan Manfaat.....	5
D. Tinjauan Karya .....	5
<b><u>BAB II. OBJEK PENCIPTAAN DAN ANALISIS</u></b> .....	14
A. Objek Penciptaan.....	14
1. Novela “Lusifer! Lusifer!” karya Venerdi Handoyo.....	14
2. Biografi Venerdi Handoyo .....	16
B. Analisis Objek Penciptaan .....	18
<b><u>BAB III. LANDASAN TEORI</u></b> .....	20
A. Skenario .....	20
B. Adaptasi .....	21
C. Struktur Dramatik Piramida Freytag .....	24
D. <i>Negative Change Arc</i> .....	28
<b><u>BAB IV. KONSEP KARYA</u></b> .....	30
A. Konsep Penciptaan .....	30

1. Pemilihan Judul .....	30
2. Adaptasi Novela .....	30
3. Ide Cerita .....	37
4. Tokoh dan Penokohan .....	38
5. Latar Waktu dan Latar Tempat .....	43
6. Alur Cerita .....	44
7. <i>Negative Change Arc</i> Tokoh Utama .....	44
8. Format Penulisan Skenario .....	44
B. Desain Program .....	46
C. Desain Produksi .....	47
<b><u>BAB V. PERWUJUDAN DAN PEMBAHASAN KARYA</u></b> .....	49
A. Tahap Perwujudan Karya .....	49
B. Pembahasan Karya .....	52
1. Adaptasi Novela “Lusifer! Lusifer!” .....	52
2. Struktur Dramatik Piramida Freytag .....	69
3. Penerapan Adaptasi dalam Struktur Dramatik Piramida Freytag .....	74
4. <i>Negative Change Arc</i> Tokoh Utama .....	82
<b><u>BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN</u></b> .....	85
A. Kesimpulan .....	85
B. Saran .....	86
DAFTAR REFERENSI .....	87
HALAMAN LAMPIRAN	

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Poster Film “Apocalypse Now” .....	6
Gambar 1.2 Poster Film “The Exorcist” .....	7
Gambar 1.3 Poster Film “The Godfather” .....	9
Gambar 1.4 Halaman Sampul Buku Naskah Skenario Film “Gie” .....	11
Gambar 2.1 Novela “Lusifer! Lusifer!” .....	14
Gambar 3.1 Struktur Dramatik Piramida Freytag .....	26
Gambar 4.1 <i>Scene-o-gram</i> .....	34
Gambar 5.1 Adegan Daniel Iskandar memimpin ibadah rumah tangga .....	53
Gambar 5.2 Novela “Lusifer! Lusifer!” halaman 21-22 .....	54
Gambar 5.3 Adegan Markus Yonatan bertemu mantan murid Singa Yehuda.....	54
Gambar 5.4 Novela “Lusifer! Lusifer!” halaman 65 .....	55
Gambar 5.5 Adegan Mawarsaron menggoda Markus Yonatan .....	55
Gambar 5.6 Novela “Lusifer! Lusifer!” halaman 78-79 .....	56
Gambar 5.7 Adegan Lukas Natanael mengakui hubungan dengan Mawarsaron .	57
Gambar 5.8 Novela “Lusifer! Lusifer!” halaman 103-104 .....	57
Gambar 5.9 Adegan ritual pengusiran setan terhadap Mawarsaron .....	58
Gambar 5.10 Novela “Lusifer! Lusifer!” halaman 2 .....	58
Gambar 5.11 Adegan Mawarsaron meminta pertolongan .....	58
Gambar 5.12 Novela “Lusifer! Lusifer!” halaman 117 .....	59
Gambar 5.13 Adegan Markus Yonatan hendak bertemu Daniel Iskandar.....	60
Gambar 5.14 Adegan Harun Yakobus meminta Markus Yonatan membuat renungan.....	66
Gambar 5.15 Novela “Lusifer! Lusifer!” halaman 30-31 .....	66
Gambar 5.16 Adegan Lukas Natanael bertemu Markus Yonatan.....	67
Gambar 5.17 Novela “Lusifer! Lusifer!” halaman 42 .....	67
Gambar 5.18 Novela “Lusifer! Lusifer!” halaman 121 .....	68
Gambar 5.19 Adegan Matius Abraham mengantar pulang Markus Yonatan.....	68
Gambar 5.20 Adegan pemaparan alasan kelahiran baru Markus Yonatan .....	70
Gambar 5.21 Adegan Markus Yonatan mengalami kelahiran baru.....	71

Gambar 5.22 Adegan Markus Yonatan dituduh sebagai kaki tangan Iblis Segala Iblis.....	72
Gambar 5.23 Adegan ritual pengusiran setan terhadap Markus Yonatan.....	73
Gambar 5.24 Adegan perpisahan keluarga Markus Yonatan.....	74
Gambar 5.25 Adegan hasil penambahan pada babak <i>Introduction</i> .....	75
Gambar 5.26 Adegan hasil pemilihan pada babak <i>Rise</i> .....	76
Gambar 5.27 Adegan hasil perubahan variasi pada babak <i>Rise</i> .....	77
Gambar 5.28 Adegan hasil penambahan pada babak <i>Rise</i> .....	78
Gambar 5.29 Adegan hasil penciutan pada babak <i>Rise</i> .....	78
Gambar 5.30 Adegan hasil pemilihan pada babak <i>Climax</i> .....	79
Gambar 5.31 Adegan hasil penambahan babak <i>Return or Fall</i> .....	80
Gambar 5.32 Adegan hasil perubahan variasi pada babak <i>Return or Fall</i> .....	80
Gambar 5.33 Adegan hasil penambahan pada babak <i>Catastrophe</i> .....	81
Gambar 5.34 Adegan Mawarsaron dituduh kerasukan setan.....	83
Gambar 5.35 Adegan Markus Yonatan berjanji menyelamatkan Mawarsaron ....	83



**DAFTAR TABEL**

Tabel 5.1 Tabel Penambahan Adegan..... 60



## DAFTAR LAMPIRAN

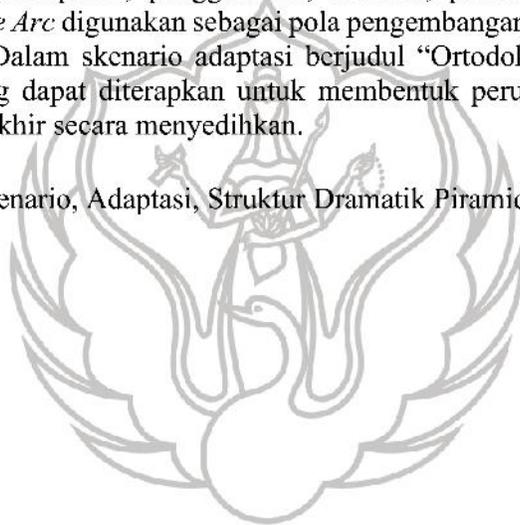
- Lampiran 1. Surat Izin Adaptasi
- Lampiran 2. Form I-VII
- Lampiran 3. Poster Film
- Lampiran 4. Dokumentasi Sidang Tugas Akhir
- Lampiran 5. Undangan *Screening* dan Seminar Tugas Akhir “Efisienscreen”
- Lampiran 6. Publikasi *Screening* dan Seminar Tugas Akhir “Efisienscreen”
- Lampiran 7. Dokumentasi Seminar Tugas Akhir
- Lampiran 8. Buku Tamu Seminar Tugas Akhir
- Lampiran 9. Notulensi Seminar Tugas Akhir
- Lampiran 10. Surat Keterangan telah Melaksanakan Seminar Tugas Akhir
- Lampiran 11. Publikasi Tugas Akhir di Galeri Pandeng



## ABSTRAK

Penulisan skenario adaptasi novela “Lusifer! Lusifer!” karya Venerdi Handoyo mengangkat cerita tentang seorang pemuda Kristen yang mendambakan hidup bersama keluarga, namun kemudian terlibat dalam ritual pengusiran setan terhadap seorang gadis hamil dan malah tertuduh sebagai kaki tangan Iblis Segala Iblis karena kebohongan sang pemuka agama. Adaptasi tidak setia diterapkan untuk mengolah kembali unsur-unsur intrinsik novela melalui kegiatan pemilihan, pengurangan, penambahan, dan perubahan variasi lalu dikembangkan sesuai penafsiran untuk pemenuhan kebutuhan cerita secara filmis. Peristiwa-peristiwa kemudian secara strategis disusun dalam struktur dramatik piramida Freytag melalui babak pemaparan, pengawatan, klimaks, peleraian, dan malapetaka. *Negative Change Arc* digunakan sebagai pola pengembangan karakter tokoh utama secara negatif. Dalam skenario adaptasi berjudul “Ortodoks”, struktur dramatik piramida Freytag dapat diterapkan untuk membentuk perubahan karakter tokoh utama yang berakhir secara menyedihkan.

**Kata Kunci:** Skenario, Adaptasi, Struktur Dramatik Piramida Freytag, *Negative Change Arc*



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penciptaan**

Penulisan skenario merupakan tahapan awal dalam tahap praproduksi film. Skenario merupakan desain penuturan gagasan penceritaan bagi pembuat film untuk mengkomunikasikan pesan kepada penonton. Skenario turut dimanfaatkan sebagai panduan berupa komposisi tertulis untuk diolah mulai dari sebelum tahap produksi film berlangsung. Seiring perkembangan industri film, pemilihan ragam ide untuk diangkat ke layar lebar tidak terbatas pada pengembangan dalam pikiran pembuat film semata, namun dapat turut berasal dari pengamatan, pengalaman, atau terinspirasi karya kesenian.

Proses kreatif dalam kegiatan kesenian untuk mengambil sumber dari kesenian lain adalah lumrah. Karya sastra, terutama novel, merupakan sumber populer dalam kegiatan pembuatan film nasional (Riyadi 2014, 241). Hal tersebut didorong oleh pengaruh komersialisasi, dan merupakan salah satu bentuk kegiatan apresiasi kesenian. Film “Si Buta dari Gua Hantu” (1970) mengambil sumber dari komik “Si Buta dari Gua Hantu” karya Ganes Thiar Santosa (Thio Thiauwan San). Film “Pacar Ketinggalan Kereta” (1989) mengambil sumber dari novel “Kawannya Juminten” (1985) karya Arswendo Atmowiloto. Film “Gie” (2005) mengambil sumber dari kumpulan puisi dan buku harian “Catatan Seorang Demonstran” karya Soe Hok Gie.

Fenomena peralihan media tersebut secara populer dikenal sebagai adaptasi, atau dikenal pula istilah “alih wahana” sebagai perubahan dari satu bentuk kesenian ke bentuk kesenian lain. Sapardi Djoko Damono (2018:9) mengemukakan kegiatan alih wahana mencakup kegiatan penerjemahan, penyaduran, dan pemindahan dari satu jenis kesenian ke kesenian lain. Istilah-istilah lain yang berkaitan dengan kegiatan atau hasil alih wahana yaitu ekranisasi, musikalisasi, dramatisasi, dan novelisasi. Ekranisasi merupakan pelayarputihan atau

pemindahan/pengangkatan sebuah novel ke dalam film, musikalisasi umumnya mencakup pengalihan puisi menjadi musik, dramatisasi adalah pengubahan dari karya seni ke drama, novelisasi adalah kegiatan mengubah film menjadi novel.

Novela merupakan salah satu bentuk karya sastra. Walaupun ukuran jumlah kata tertentu kerap digunakan sebagai tolak ukur sebuah karya sastra untuk dapat disebut sebagai novela, namun aturan-aturan komposisi dan unsur-unsur naratif dalam kesusastraan tetap berlaku dalam karakteristik khusus. Novel memiliki metode pengembangan unsur-unsur naratif berupa elaborasi. Cerita pendek memiliki metode pengembangan unsur-unsur naratif berupa limitasi. Novela memiliki metode pengembangan unsur-unsur naratif berupa konsentrasi dan kompresi, sehingga struktur penceritaan memiliki fokus pada tema tertentu, bahkan kerap bersifat perulangan. Penggunaan metode tersebut lebih memiliki dampak terhadap segi pendalaman cerita dibandingkan dengan segi perkembangan.

Karakteristik khusus tersebut membuat novela bukan merupakan sumber populer dalam kegiatan pembuatan film nasional, namun hal tersebut tidak menutup kemungkinan kegiatan adaptasi. Film "The Third Man" (1949) mengambil sumber dari novela "The Third Man" (1934) karya Graham Greene. Film "Apocalypse Now" (1979) mengambil sumber dari novela "Heart of Darkness" (1899) karya Joseph Conrad. Film "The Shawshank Redemption" (1994) mengambil sumber dari novela "Rita Hayworth and Shawshank Redemption" (1982). Kebutuhan akan kerangka dan cerita rekaan yang kompleks menuntut perubahan bagian-bagian novela. Dengan demikian, untuk memenuhi kebutuhan unsur naratif dan sinematik dalam film, penulisan skenario dalam proses alih wahana bertindak sebagai "jembatan" bagi sastra.

"Lusifer! Lusifer!" (2019) karya Venerdi Handoyo merupakan sebuah novela dengan nuansa agama kristiani melalui pengalaman seorang anak muda dalam melakukan ritual pengusiran setan. Secara khusus novela ini mengambil sudut pandang komunitas kristiani secara sosiologis dan perkembangan pribadi tokoh kristen secara psikologis. Namun demikian, unsur ketegangan dalam cerita tidak dibangun melalui pembangunan tanda-tanda gaib "tidak tampak" menurut sudut pandang indra manusia belaka. Permasalahan utama dalam novela ini merupakan

cerminan kebimbangan iman yang dekat dengan keseharian hidup manusia, berupa pergumulan untuk memiliki kemampuan bernalar secara kritis dalam menghadapi permasalahan fanatisme beragama dan fenomena kultus individu.

Berdasarkan keresahan akan konsekuensi perkembangan gerakan baru sebagai sebuah asasi manusia dalam kebebasan memeluk agama yang melahirkan “pemimpin” dengan kedudukan dan kekuasaan dalam menentukan ibadah. Dengan anggapan kecakapan pengetahuan secara agama, muncul tokoh “gembala” dalam komunitas kristiani sebagai sosok patron dan mediator rohani. Respons karismatik pun muncul terhadap tokoh “gembala”. Bahkan dalam kondisi ekstrem turut membuat fenomena kultus individu terhadap pemimpin gerakan agama. Dalih keagamaan sebagai manusia keramat kerap disalahgunakan oknum tokoh agama untuk melanggar normal sosial termasuk kekerasan fisik bahkan seksual.

Penulisan skenario dalam proses alih wahana “Lusifer! Lusifer!” (2019) karya Venerdi Handoyo ke film menuntut usaha perubahan bagian-bagian novela tersebut. Seno Gumira Ajidarma (2000:2) mengemukakan bahwa tugas seorang penulis skenario untuk membuat sinkronisasi antara karakter, cerita, plot, dan elemen-elemen skenario lainnya untuk dikombinasikan secara utuh dan tepat sehingga menghasilkan skenario yang baik. Walaupun mengubah “kepribadian” wahana aksara ke dalam wahana gambar dan suara telah lumrah dilakukan, namun proses tersebut menantang pembuatan skenario sebagai titik temu sekaligus pisah kedua wahana. Dengan demikian, wahana gambar dan suara dapat bertemu penonton seperti wahana aksara dapat bertemu pembaca.

## **B. Ide Penciptaan Karya**

Gagasan penciptaan muncul setelah melihat perkembangan prakti adaptasi, terutama karya sastra, sebagai sumber populer dalam kegiatan pembuatan film nasional mendapatkan penerimaan dari penonton indonesia hingga sukses secara komersial. Namun adalah sulit untuk menemukan film nasional dengan sumber berupa novela. Selain keterbatasan sasaran pembaca sebagai penonton, alasan kerangka cerita yang tidak kompleks namun memiliki fokus pada tema tertentu secara mendalam menuntut gabungan kegiatan pemilihan, penciptaan, penambahan,

dan perubahan variasi bagian-bagian novela untuk dapat diangkat ke layar lebar. Dengan keluasan demikian, proses adaptasi dapat menyempurnakan keterbatasan segi perkembangan cerita dengan pembaruan berupa perbedaan sudut pandang dan fokus penceritaan.

Novela “Lusifer! Lusifer!” (2019) karya Venerdi Handoyo secara terbatas menceritakan kilas balik pengalaman seorang anak muda, dimulai dari penerimaan diri sebagai anggota sebuah komunitas kristiani hingga malam pelepasan penuh histeria barisan pendoa dalam mengusir kuasa kegelapan dari tubuh seorang gadis hamil. Walaupun mengangkat sudut pandang dan latar belakang tokoh kristen dalam lingkungan sosial komunitas kristiani, namun permasalahan fanatisme beragama dan fenomena kultus individu berlaku secara umum dan tidak sering diperbincangkan.

Menerapkan adaptasi tidak setia untuk mewakili unsur intrinsik novela sebagai sumber, pemenuhan kebutuhan informasi cerita serta penciptaan ulang dilakukan melalui pengembangan konflik dan penokohan tokoh kemudian dilakukan dengan mengolah kembali hasil penafsiran terhadap pembacaan, terutama dengan melakukan penambahan cerita rekaan serta pemilihan, pengurangan dan perubahan variasi terhadap cerita asli untuk mengikuti struktur dramatik dengan aturan pembagian alur berupa pemaparan, penggawatan, klimaks, peleraian, dan malapetaka untuk membentuk perkembangan karakter tokoh utama secara negatif.

Novela “Lusifer! Lusifer!” (2019) karya Venerdi Handoyo merupakan refleksi hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama manusia, dan dengan manusia itu sendiri. Secara sederhana novela tersebut dapat dianggap sebagai sebuah cerita histeria ritual pengusiran setan belaka, namun secara tidak sadar hal tersebut merupakan penggalan cerminan dari perasaan kalut manusia dalam ketidakmampuan memahami hubungan dengan kekuatan adikodrati secara nalar. Penulisan skenario film adakan diberi judul “Ortodoks” dan merupakan sebuah usaha untuk membawa refleksi akan perasaan kalut tersebut kepada khalayak.

### C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

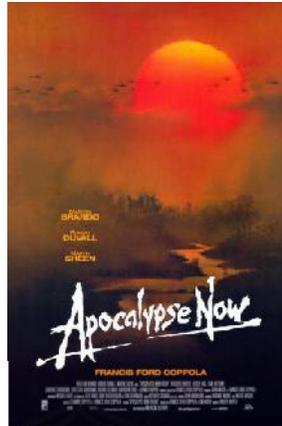
Seorang pencipta karya yang baik bisa merumuskan secara jelas apa tujuan dan manfaat dalam membuat karya bagi masyarakat luas.

1. Tujuan dari penulisan skenario adalah:
  - a. Menciptakan sebuah karya skenario film “*Ortodoks*” dengan menerapkan adaptasi tidak setia terhadap sumber novela “*Lusifer! Lusifer!*” (2019) karya Venerdi Handoyo.
  - b. Menerapkan struktur dramatik piramida Freytag dalam karya skenario film “*Ortodoks*” melalui hasil kegiatan pemilihan, penciutan, penambahan, dan perubahan variasi dari pendekatan terhadap pengkajian bagian-bagian novela “*Lusifer! Lusifer!*” (2019) karya Venerdi Handoyo.
2. Manfaat dari penulisan skenario adalah:
  - a. Skenario film “*Ortodoks*” dapat mengangkat tema pencarian jati diri, serta mengungkap permasalahan fanatisme beragama dan fenomena kultus individu.
  - b. Memberikan bentuk penceritaan baru dengan novela sebagai pilihan sumber kesenian dan struktur dramatik piramida Freytag dalam kegiatan pembuatan film.

### D. Tinjauan Karya

Pembuatan skenario film “*Ortodoks*” menggunakan beberapa tinjauan karya sebagai referensi atas dasar kesamaan dalam teknik dan unsur-unsur penceritaan. Selain itu, penggunaan tersebut dilakukan untuk menghindari praktik plagiarisme dengan melakukan pemisahan atas dasar perbedaan secara konsep. Alasan pemilihan karya-karya untuk ditinjau adalah merupakan hasil alih wahana berupa ekranisasi dengan sumber novel, novela, dan puisi serta menerapkan struktur dramatik piramida Freytag. Karya-karya tersebut adalah film “*The Exorcist*”, “*The Godfather*”, “*Apocalypse Now*”, dan skenario film “*Gie*”.

## 1. Apocalypse Now



Gambar 1.1 Poster Film “Apocalypse Now”  
Sumber : [www.imdb.com](http://www.imdb.com)

Sutradara : Francis Ford Coppola  
 Produser : Francis Ford Coppola  
 Penulis : John Milius, Francis Ford Coppola, Michael Herr  
 Pemeran : Martin Sheen, Marlon Brando, Robert Duvall  
 Produksi : Omni Zoetrope  
 Tahun rilis : 1979

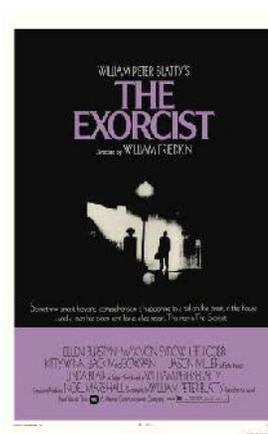
Film “Apocalypse Now” menceritakan Kapten Benjamin Willard mendapatkan tugas khusus dari Angkatan Darat Amerika Serikat untuk kembali ke medan perang di Saigon, Vietnam demi menemukan dan membunuh Kolonel Walter Krutz. Angkatan Darat Amerika Serikat telah mendapatkan kabar bahwa Kolonel Walter Krutz telah kehilangan akal sehat. Dengan bantuan sebuah regu pasukan, Kapten Benjamin Willard melakukan pencarian markas Kolonel Walter Krutz melewati rintangan alam, melawan pembelotan tentara, dan suku asli pedalaman. Kapten Benjamin Willard menemukan realita menakutkan bahwa suku asli pedalaman menganggap Kolonel Walter Krutz sebagai seorang dewa. Dalam sebuah ritual pengorbanan, Kapten Benjamin Willard berhasil mendapatkan kesempatan untuk membunuh Kolonel Walter Krutz.

Sebelum mendapatkan gelar sebagai dewa baru dari suku asli pedalaman, Kapten Benjamin Willard pun melarikan diri.

Skenario film “Ortodoks” menggunakan film “Apocalypse Now” sebagai acuan penulisan hasil proses adaptasi dengan mengambil sumber karya sastra. Pengubahan novela “Heart of Darkness” karya Joseph Conrad ke film “Apocalypse Now” dilakukan dengan menerapkan adaptasi tidak setia untuk mewakili unsur instrinsik secara bebas dengan melakukan pemilihan, pengurangan, penambahan dan perubahan variasi bagian-bagian novela sumber adaptasi, sehingga terdapat perbedaan latar tempat, latar waktu, dan tokoh berdasarkan pertimbangan konteks sosial dan politik.

Penulisan skenario film “Ortodoks” turut dilakukan dengan menerapkan adaptasi tidak setia untuk mewakili unsur instrinsik secara bebas dengan melakukan pemilihan, pengurangan, penambahan, dan perubahan variasi bagian-bagian novela yang menjadi sumber adaptasi, sehingga terdapat perbedaan latar waktu, alur cerita, rangkaian peristiwa dari isi cerita, dan perkembangan karakter berdasarkan pertimbangan penciptaan ulang serta pemenuhan kebutuhan informasi cerita.

## 2. The Exorcist



Gambar 1.2 Poster Film “The Exorcist”

Sumber : [www.imdb.com](http://www.imdb.com)

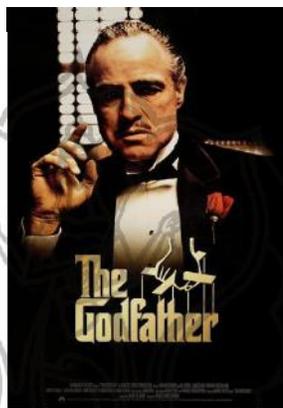
Sutradara : William Friedkin  
Produser : William Peter Blatty  
Penulis : William Peter Blatty  
Pemeran : Ellen Burstyn, Max von Sydow, Linda Blair  
Produksi : Hoya Productions  
Tahun rilis : 1973

Film “The Exorcist” menceritakan Regan Macneil, anak perempuan aktris Chris Macneil, mulai melakukan tindakan abnormal setelah mendiami rumah baru di Georgetown, District of Columbia, Amerika Serikat. Regan Macneil kemudian menampakkan tanda-tanda manifestasi kerasukan setan, bahkan berbicara dalam bahasa lidah. Setelah mendapatkan saran medis, Chris Macneil segera meminta pertolongan Damien Karras, seorang pastor katolik. Usaha Damien Karras malah membuat sang setan berkecamuk untuk melakukan ragam tindakan kekerasan, sehingga membuat kondisi tubuh Regan Macneil semakin buruk. Kelemahan dalam berhadapan dengan sang setan membuat iman Damien Karras dalam keadaan bimbang. Sebagai usaha terakhir, Damien Karras meneguhkan kembali iman untuk melawan pergumulan sehingga dapat melakukan sebuah ritual untuk membebaskan Regan Macneil dari kuasa kegelapan. Sang setan kemudian melakukan balas dendam dengan merasuk dalam tubuh Damien Karras, namun mendadak hilang setelah berhasil membunuh sang pastor katolik tersebut. Chris Macneil pun dapat kembali merengkuh Regan Macneil.

Skenario film “Ortodoks” menggunakan film “The Exorcist” sebagai acuan penulisan hasil proses adaptasi dengan mengambil sumber karya sastra yang mengangkat sudut pandang dan latar belakang tokoh kristen dalam lingkungan sosial komunitas kristiani, serta penceritaan mengenai ritual pengusiran setan. William Peter Blatty, penulis novel “The Exorcist” menerapkan adaptasi setia untuk mencakup unsur intrinsik sumber adaptasi secara keseluruhan dalam skenario film “The Exorcist”.

Penulisan skenario film “Ortodoks” turut dilakukan berdasarkan pengembangan konflik batin dan sosial tokoh utama, namun menerapkan adaptasi tidak setia. Walaupun memiliki kesamaan penceritaan mengenai ritual pengusiran setan, namun skenario film “*Ortodoks*” mengangkat tema pencarian jati diri, serta mengungkap permasalahan fanatisme beragama dan fenomena kultus individu.

### 3. The Godfather



Gambar 1.3 Poster Film “The Godfather”  
Sumber : [www.imdb.com](http://www.imdb.com)

Sutradara : Francis Ford Coppola  
 Produser : Albert Stotland Ruddy  
 Penulis : Mario Puzo, Francis Ford Coppola  
 Pemeran : Marlon Brando, Al Pacino, James Caan  
 Produksi : Paramount Pictures, Alfran Productions  
 Tahun rilis : 1972

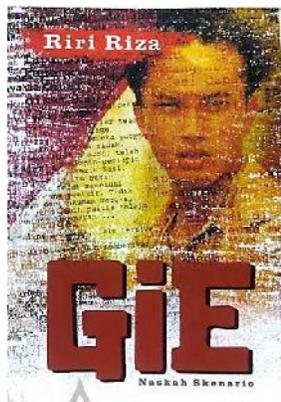
Film “The Godfather” menceritakan Vito Corleone, memiliki ambisi untuk menguasai daerah kota New York, Amerika Serikat sembari memenuhi tanggung jawab sebagai kepala keluarga Corleone dengan membantu seluruh anggota keluarga mencapai keinginan masing-masing. Vito Corleone mendapatkan ancaman pembunuhan setelah menolak untuk memberikan bantuan dana penggarapan bisnis narkoba Philip Tattaglia,

kepala keluarga Tattaglia. Santino Corleone, anak sulung Vito Corleone, kemudian bertindak sebagai kepala keluarga Corleone sementara, namun tewas dibunuh oleh kaki tangan keluarga Tattaglia. Vito Corleone memutuskan untuk melindungi Frederico Corleone dan Michael Corleone, ahli waris kekuasaan keluarga Corleone. Vito Corleone bertemu dengan Emilio Barzini, kepala keluarga Barzini, untuk mengakhiri perang dengan memberikan bantuan dana penggarapan bisnis narkoba keluarga Tattaglia, namun membuat rencana cadangan rahasia bersama Michael Corleone, anak bungsu Vito Corleone. Perebutan kekuasaan kepala keluarga Corleone antara Frederico Corleone dan Michael Corleone memuncak setelah kematian mendadak Vito Corleone. Michael Corleone menganggap Frederico Corleone terlalu lemah dan memutuskan untuk melakukan aksi balas dendam dengan membunuh Philip Tattaglia dan Emilio Barzini. Michael Corleone pun mendapatkan kehormatan untuk memegang kekuasaan sebagai kepala keluarga Corleone.

Skenario film “Ortodoks” menggunakan film “The Godfather” sebagai acuan penulisan hasil proses adaptasi dengan mengambil sumber karya sastra yang menerapkan struktur dramatik piramida Freytag. Mario Puzo, penulis novel “The Godfather” menerapkan adaptasi setia untuk mencakup unsur intrinsik sumber adaptasi secara keseluruhan dalam skenario film “The Godfather”.

Penulisan skenario film “Ortodoks” turut dilakukan mengikuti struktur dramatik dengan aturan pembagian alur berupa pemaparan, penggawatan, klimaks, peleraian, dan malapetaka, namun menerapkan adaptasi tidak setia untuk mewakili unsur intrinsik secara bebas dengan melakukan pemilihan, pengurangan, penambahan, dan perubahan variasi bagian-bagian novela yang menjadi sumber adaptasi.

#### 4. Gie (Skenario)



Gambar 1.4 Halaman Sampul Buku Naskah Skenario Film “Gie”  
Sumber: [www.imdb.com](http://www.imdb.com)

Penulis	: Riri Riza
Tahun Terbit	: 2005
Kota Penerbit	: Jakarta
Nama Penerbit	: Nalar
Jumlah Halaman	: 165

Skenario film “Gie” menceritakan kehidupan Soe Hok Gie, seorang mahasiswa keturunan tionghoa dalam memimpikan keadilan dan kebenaran saat menghadapi pergolakan politik nasional di Jakarta, Indonesia. Soe Hok Gie mengembangkan minat terhadap konsep idealis dengan gemar membaca pemikiran para cendekia terkemuka kelas dunia, selain hobi mendaki gunung. Soe Hok Gie menolak untuk mengacuhkan omong kosong para mahasiswa dalam melawan kezaliman pemerintah orde lama dan memutuskan untuk melakukan perlawanan secara mandiri. Namun, Soe Hok Gie bersikeras untuk bersikap nonblok pada persetujuan antara Tentara Nasional Indonesia (TNI) dengan Partai Komunis Indonesia (PKI). Pemerintah orde baru kemudian menetapkan Partai Komunis Indonesia (PKI) terlarang. Soe Hok Gie memandang rendah pemerintah orde baru karena meneruskan kezaliman pemerintah orde lama. Teman Soe Hok Gie turut merupakan korban pembantaian massal anggota Partai Komunis

Indonesia (PKI). Dalam perasaan kalut, Soe Hok Gie pun memutuskan untuk mendaki Gunung Semeru, namun menghembuskan napas terakhir setelah menghirup asap beracun dari kawah.

Skenario film “Ortodoks” menggunakan skenario film “Gie” sebagai acuan penulisan hasil proses adaptasi dengan mengambil sumber karya sastra. Pengubahan dari buku harian “Catatan Seorang Demonstran” karya Soe Hok Gie ke film “Gie” dilakukan dengan menerapkan adaptasi tidak setia untuk mewakili unsur intrinsik sumber adaptasi secara bebas dengan melakukan pemilihan, pengurangan, penambahan, dan perubahan variasi bagian-bagian buku harian sumber adaptasi, serta kegiatan riset lain berupa pengkajian kumpulan puisi karya Soe Hok Gie, sehingga terdapat perbedaan berupa tokoh rekaan tambahan seperti Tan Tjin Han untuk memberikan alasan emosional dalam perkembangan karakter Soe Hok Gie dalam membenci pembantaian pendukung komunisme. Kisah asmara Soe Hok Gie disamarkan dengan kehadiran dua tokoh rekaan tambahan yaitu Ira, sahabat Soe Hok Gie, dan Shinta, sementara dalam buku harian “Catatan Seorang Demonstran”, Soe Hok Gie menuliskan memiliki kedekatan dengan Maria, Rina, dan Sunarti sebelum meninggal dunia. Penambahan adegan berkaitan dengan G30S/PKI dalam film “Gie” dilakukan untuk memberikan informasi secara visual kepada penonton, walaupun tidak tertulis dalam catatan Soe Hok Gie. Pengurangan dilakukan dengan tidak menampilkan adegan Soe Hok Gie saat melakukan studi banding ke Amerika Serikat dan Australia.

Penulisan skenario film “Ortodoks” turut dilakukan dengan menerapkan adaptasi tidak setia untuk mewakili unsur intrinsik secara bebas dengan melakukan pemilihan, pengurangan, penambahan berupa adegan serta tokoh, dan perubahan variasi bagian-bagian sumber adaptasi, sehingga terdapat perbedaan latar waktu, alur cerita, rangkaian adegan-adegan dari isi cerita, dan perkembangan karakter berdasarkan pertimbangan penciptaan ulang serta pemenuhan kebutuhan informasi cerita, namun dilakukan

dengan mengolah kembali hasil penafsiran terhadap pembacaan dan imajinasi.

